

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa menurut World Health Organization (WHO, 2025) adalah kondisi yang ditandai dengan gangguan signifikan secara klinis pada kognisi, pengaturan emosi, atau perilaku individu. Kondisi ini mencerminkan disfungsi dalam proses psikologis, biologis, atau perkembangan, yang sering kali dikaitkan dengan penderitaan (distres) atau gangguan pada fungsi penting. Menurut Stuart (2016) dalam Dimas Wibawa Sakti et al. (2023) mendefinisikan terkait dengan gangguan jiwa yang merupakan suatu pola perilaku yang ditunjukkan oleh suatu individu yang menyebabkan distres, disfungsi, serta dapat berakibat pada menurunnya kualitas hidup dari individu tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala, dan/atau perubahan perilaku bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia dan terdiagnosis sebagai gangguan jiwa sesuai kriteria diagnosis yang ditetapkan.

Gangguan jiwa menjadi sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna dan berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Nurjannah & Wahyuni, 2024). Gangguan jiwa juga dapat menyebabkan kondisi tertekan, rasa tidak nyaman, penurunan fungsi tubuh dan kualitas hidup (Jannah et al., 2024). Gangguan jiwa khususnya skizofrenia, menjadi salah satu fokus penanganan masalah kesehatan mental karena adanya

peningkatan prevalensi yang signifikan di setiap tahunnya (Rsj & Ratumbuysang, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO), skizofrenia memengaruhi sekitar 23 juta orang di seluruh dunia, yang berarti kira-kira 1 dari 345 orang (0,29%) dari total populasi global mengalami gangguan ini. Prevalensi pada orang dewasa sedikit lebih tinggi, sekitar 1 dari 233 orang (0,43%) (World Health Organization, 2025). Berdasarkan Survei Kesehatan Daerah Kesehatan Jiwa dan Gangguan Emosional Kementerian Kesehatan tahun 2018, jumlah penderita gangguan jiwa di Jakarta mencapai 14,1 persen dari total penduduk, lebih tinggi 11,6 persen dibandingkan 2 angka nasional. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan gejala gangguan jiwa berat (seperti psikosis/skizofrenia) di DKI Jakarta mencapai 4,9 % pada tahun 2023. (Survei Kesehatan Dasar, 2023).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental yang termasuk dalam kelompok psikosis, di mana penderita mengalami gangguan dalam menilai realitas sehingga kehilangan atau berkurangnya kontak dengan kenyataan. Kondisi ini ditandai oleh gangguan mendasar pada proses berpikir dan persepsi, serta adanya afek yang tidak sesuai atau menjadi tumpul (Rohmah & Pratikto, 2019). Berdasarkan kumpulan gejala yang ada, sekitar 90% penderita skizofrenia mengalami halusinasi (RSJ & Ratumbuysang, 2024).

Halusinasi dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu halusinasi visual, halusinasi auditori, halusinasi penciuman, dan halusinasi pengecapan (Hapsari & Azhari, 2020). Salah satu tipe halusinasi yang paling sering diderita yaitu halusinasi pendengaran (*Auditory-hearing voices or sounds*). Halusinasi pendengaran biasanya berisi ejekan, ancaman ataupun perintah untuk melukai orang lain atau diri sendiri (Maharani et al., 2022). Dampak

lain yang dapat muncul pada pasien yang mengalami halusinasi antara lain adalah perasaan euforia yang berlebihan, rasa rendah diri dan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan, kecemasan yang berlebihan, serta kecenderungan untuk berpikir negatif (D. L. P. Sari et al., 2022).

Menurut WHO (World Health Organization), tahun 2019 masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi (Meitrisia, 2021). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa (Kemenkes, 2023). Berdasarkan Riskesdas tahun 2023, jumlah penderita gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 282.654 jiwa (Badan Litbang Kesehatan, 2023). Umsani et al., 2023 menyatakan bahwa menurut data dari Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% lainnya menderita halusinasi penciuman, pengecap, serta perabaan.

Upaya untuk mencegah komplikasi akibat halusinasi memerlukan penatalaksanaan yang tepat dan efektif dalam mengendalikan gejala yang muncul. Penanganan halusinasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Terapi farmakologi menitikberatkan pada pemberian obat-obatan, sedangkan terapi non farmakologi menggunakan metode tanpa obat, salah satunya adalah terapi menulis. Terapi menulis dilakukan dengan mengekspresikan perasaan dan emosi melalui tulisan, yang dapat membantu meningkatkan harapan, rasa percaya diri, serta mendukung proses pemulihan pasien. Selain itu, terapi non farmakologi lainnya meliputi terapi kognitif perilaku (CBT), terapi seni, latihan relaksasi, dan dukungan psikososial. Kombinasi dari berbagai terapi tersebut diharapkan mampu membantu pasien dalam mengendalikan halusinasi secara lebih optimal (D. L. P. Sari et al., 2022).

Salah satu terapi yang memenuhi kriteria sebagai penanganan dengan masalah halusinasi adalah *Expressive writing therapy*. Terapi ini digunakan sebagai pelampiasan segala sesuatu yang dirasakan, menyampaikan apa yang dipikirkan dari pikiran negatif, yang tidak diragukan lagi energi dan emosinya tinggi. *Expressive writing therapy* ini dapat diterapkan pada semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Dapat pula digunakan secara individual maupun kelompok (Nurjannah & Wahyuni, 2024).

Expressive writing therapy dapat dilakukan dengan menuliskan pengalaman atau peristiwa yang tidak menyenangkan. Melalui menulis ekspresif, individu dibantu untuk memahami serta mengelola berbagai emosi yang muncul dalam kehidupannya. Penulisan pengalaman traumatis selama 10–20 menit per hari yang dilakukan selama tiga hingga empat hari diketahui dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik dan kesehatan mental. Teknik ini memungkinkan penulis mengekspresikan serta merefleksikan pengalaman hidup, baik yang telah dialami, sedang dirasakan, maupun yang diharapkan di masa mendatang. Dengan demikian, berbagai gambaran pengalaman hidup seseorang dapat terungkap melalui tulisan yang dihasilkan (Jannah et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ruchina, S., & Novitayani, S. (2025) dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Tn.A dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan terapi Menulis Ekspresif Di Rumah Sakit Jiwa Aceh”, menunjukkan hasil bahwa penerapan *expressive writing therapy* terbukti menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pasien dengan penurunan skor *Auditory hallucination Rating Scale* (AHRs) dari 22 menjadi 13.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pontoh, N. P. A., Buanasari, A., dan Usman, S. (2024) mengenai penerapan *Expressive Writing Therapy* (EWT) pada Ny. SHL dengan gangguan persepsi sensori pendengaran di

Ruang Kabel UPTD RSJ Prof. dr. VL Ratumbuang menunjukkan hasil yang positif. Hasil intervensi menunjukkan bahwa EWT mampu menurunkan skala halusinasi pendengaran, dari skor 24 pada pengukuran awal (*pre-test*) menjadi skor 19 setelah intervensi (*post-test*). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Expressive Writing Therapy* (EWT) merupakan salah satu terapi non-farmakologis yang efektif untuk membantu pasien mengekspresikan diri serta meningkatkan kemampuan dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

Berdasarkan hasil observasi di Ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit bulan Agustus 2025, ditemukan bahwa dari 28 pasien, 18 pasien (64%) mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran, sedangkan sisanya 10 pasien (36%) mengalami gangguan jiwa RPK.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan terapi menulis ekspresif atau (*Expressive Writing Therapy*) sebagai karya ilmiah akhir. Diharapkan melalui karya ilmiah ini dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai penerapan asuhan keperawatan dan manfaat terapi *expressive writing therapy* dalam membantu mengurangi gejala halusinasi pendengaran, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gangguan jiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan halusinasi pendengaran yang diberikan intervensi *Expressive Writing Therapy* di Ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit Jakarta?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Skizofrenia* Dengan Halusinasi Pendengaran Dengan *Therapy Expressive Writing* di Ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit Jakarta.
- b. Mampu melakukan rumusan diagnosa keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit Jakarta.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit Jakarta.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pemberian *Therapy Expressive Writing* pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit Jakarta.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis II RSKD Duren Sawit Jakarta.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Untuk Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien dengan halusinasi pendengaran dalam mengendalikan gejala yang dialami melalui penerapan terapi non farmakologis, khususnya *Expressive Writing Therapy*. Penerapan terapi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengekspresikan emosi, memperbaiki kontrol diri terhadap halusinasi, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis pasien.

1.4.2 Manfaat Untuk Ilmu Pengetahuan Keperawatan Jiwa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai efektivitas *Expressive Writing Therapy* dalam mengurangi intensitas halusinasi pendengaran. Dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*) serta memperkuat konsep keperawatan holistik yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien.

1.4.3 Manfaat Untuk Profesi Keperawatan

Penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi perawat dalam menerapkan *expressive writing therapy* sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa. Dapat meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan intervensi keperawatan yang inovatif, humanistik, dan berfokus pada pemulihan pasien, serta mendorong perawat untuk lebih aktif mengembangkan praktik keperawatan berbasis penelitian.

1.4.4 Manfaat Untuk Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum, panduan praktik klinik, dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) terkait intervensi keperawatan jiwa non farmakologis. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi institusi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan jiwa serta mendukung pencapaian pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif dan berkualitas.